

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN DERMATITIS KONTAK ALERGI PADA USIA 15 - 44 TAHUN DI PUSKESMAS BATOH KOTA BANDA ACEH

Nur Sainah^{1*}, Farrah Fahdhienie², Riza Septiani³

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Aceh^{1,2,3}

*Corresponding Author : nsainah426@gmail.com

ABSTRAK

Penyakit kulit (Dermatitis kontak alergi) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di kalangan penduduk, berdasarkan data yang diperoleh dari 11 puskesmas kota Banda Aceh, Puskesmas Batoh merupakan puskesmas yang mengalami peningkatan pada kasus penderita Dermatitis Kontak Alergi dalam 3 tahun terakhir dimana pada tahun 2021 berdasarkan umur 15-44 tahun sebanyak (310 kasus), tahun 2022 berdasarkan umur 15-44 tahun sebanyak (391 kasus) dan tahun 2023 berdasarkan umur 15-44 tahun sebanyak (330 kasus). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Metode penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang dengan metode 1:1, 55 orang kasus dan 55 kontrol. Penelitian ini dilakukan selama 15 hari dimulai pada tanggal 20-3 Januari 2024 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan program komputer SPSS. Berdasarkan hasil uji univariat responden yang berpengetahuan kurang 89,1%, riwayat alergi 74,5%, riwayat atopi 45,5%, personal hygiene kurang baik 72,7%. Analisis bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan *P value* = 0,001, OR = 32,227, riwayat alergi *P value* = 0,002, OR = 3,514, riwayat atopi *P value* = 0,009, OR = 2,986 dan personal hygiene *P value* = 0,001, OR = 13,630. Diharapkan kepada kepala puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, agar dapat lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat, identifikasi dini riwayat alergi dan riwayat atopi, serta untuk menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Kata kunci : dermatitis kontak alergi, pengetahuan, *personal hygiene*, riwayat alergi, riwayat atopi

ABSTRACT

*Skin disease (Allergic contact dermatitis) is an infectious disease that is still a health problem among the population, based on data obtained from 11 community health centers in the city of Banda Aceh, Batoh Community Health Center is a community health center that has experienced an increase in cases of Allergic Contact Dermatitis sufferers in the last 3 years, where in 2021 based on ages 15-44 years as many as (310 cases), in 2022 based on ages 15-44 years as many (391 cases) and in 2023 based on ages 15-44 years as many (330 cases). This study aims to determine the factors associated with the incidence of allergic contact dermatitis at the age of 15-44 years at the Batoh Community Health Center, Banda Aceh City. This research method uses a descriptive analytical research design with a case control approach. The population in this study was 110 people using the 1:1 method, 55 cases and 55 controls. This research was conducted for 15 days starting from 20-3 January 2024 using a questionnaire through interviews. Data analysis used the chi square test with the SPSS computer program. Based on the results of the univariate test, 89.1% of respondents had poor knowledge, 74.5% had a history of allergies, 45.5% had a history of atopy, and 72.7% had poor personal hygiene. Bivariate analysis showed that there was a relationship between knowledge *P value* = 0.001, OR = 32.227, history of allergies *P value* = 0.002, OR = 3.514, history of atopy *P value* = 0.009, OR = 2.986 and personal hygiene *P value* = 0.001, OR = 13.630. It is hoped that the head of the Batoh Community Health Center, Banda Aceh City, can further increase public knowledge, early identification of allergies and atopy history, as well as to implement a clean and healthy lifestyle.*

Keywords : allergic contact dermatitis, knowledge, history of allergies, history of atopy, personal hygiene

PENDAHULUAN

Penyakit kulit adalah penyakit menular yang paling umum pada orang-orang dari segala usia. Sebagian besar perawatan untuk infeksi kulit membutuhkan waktu lama untuk diterapkan. Masalahnya menjadi lebih mengkhawatirkan jika penyakit tidak mendapatkan pengobatan. Tidak banyak statistik yang menunjukkan kejadian pasti penyakit kulit, tetapi kesan umumnya adalah 10-20% pasien beralih ke dokter yang menderita penyakit kulit (Ernyasih, Juju Permata Sari, Munaya Fauziah, Andriyani, Nurmalia Lusida, 2021). Dermatitis merupakan peradangan non-inflamasi kulit yang bersifat akut, subakut atau kronis pada lapisan epidermis dan dermis sebagai respons terhadap pengaruh faktor konstitusi, iritan, alergen, panas, stress, infeksi, dan lainnya. Tanda gejala dermatitis yaitu adanya infeksi yang berawal dari bintik kecil kemerahan yang terasa nyeri atau sebagai benjolan kulit. Benjolan kulit tersebut kemudian akan berubah menjadi bercak ungu atau merah tua yang terasa nyeri dan semakin menyebar (Gafur and Syam, 2018).

Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) pada *survei American Academy of Allergy, Asthma and Immunology (AAAAI)*, hampir 900 juta orang di seluruh dunia mengalami masalah penyakit kulit, dan 80% diantaranya mengalami dermatitis. Dermatitis merupakan masalah kulit yang umum dimana terdapat 5,7 juta kunjungan dokter pertahun akibat penyakit dermatitis. Pada umumnya penyakit dermatitis lebih rentan menyerang usia remaja dan usia dewasa, namun usia diatas 30 tahun hingga usia pertengahan cenderung membaik atau sembuh (WHO, 2018). Adapun data kasus dermatitis di Indonesia yang diperoleh kian meningkat setiap tahunnya, dimana ditemukan sebesar 60,79% kejadian pada tahun 2019. Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Prevalensi dermatitis sebagian besar di dominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi umur 15-49 tahun. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana angka kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79% (Nurfaqhiha, 2021).

Adapun data kasus dermatitis di Indonesia yang diperoleh kian meningkat setiap tahunnya, dimana ditemukan sebesar 60,79% kejadian pada tahun 2019. Data epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus penyakit kulit adalah dermatitis kontak, sebanyak 66,3% dari kasus tersebut adalah dermatitis kontak iritan dan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi (Kementerian Kesehatan RI., 2020). Prevalensi dermatitis sebagian besar di dominasi kelompok perempuan khususnya dalam periode reproduksi umur 15-49 tahun. Data pada kasus penyakit kulit di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana angka kejadian dermatitis pada tahun 2019 mencapai 60,79% (Nurfaqhiha, 2021).

Prevalensi nasional dermatitis 6,8%, sebanyak 14 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis diatas prevalensi nasional, yaitu Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Bengkulu, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, di Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Gorontalo (Riskesdas, 2018). Angka kejadian dermatitis juga tertinggi di Aceh yaitu 45.461 kasus prevalensi mencapai 98,8% tertinggi di Aceh Jaya (39,8%), diikuti Aceh Selatan (27%), Nagan Raya (20%), dan Bener Meriah (12%) (Jannah, Kurniawan and A, 2020).

Menurut data yang ada di 11 Puskesmas Kota Banda Aceh, Di dapatkan data dermatitis kontak alergi di setiap puskesmas Kota Banda Aceh. Dari ke 8 Puskesmas di atas terlihat bahwa Puskesmas Batoh memiliki jumlah kasus terbanyak, Menurut (Data Laporan Bulanan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh) Pada Tahun 2021 jumlah kasus dermatitis kontak

alergi berdasarkan umur 15-44 tahun sebanyak 310 kasus, sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus dermatitis kontak alergi berdasarkan umur 15-44 tahun mencapai 391 kasus. dan pada tahun 2023 dari awal bulan Januari sampai dengan Agustus berdasarkan umur 15-44 tahun jumlah kasus dermatitis kontak alergi sebanyak 330 kasus. Hal ini disebabkan karena Indonesia beriklim tropis. Iklim tersebut yang mempermudah perkembangan bakteri, parasit maupun jamur (Kemenkes R1, 2019).

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya dermatitis di masyarakat, antara lain penyebab langsung (*direct factor*), seperti bahan kimia, dan penyebab tidak langsung (*indirect factor*), seperti riwayat penyakit dahulu, usia, lingkungan, dan kebersihan diri (Arman Udiyono, Ari Adi, 2017). Selain itu faktor yang berhubungan dengan prevalensi penyakit kulit dermatitis seperti kebiasaan mencuci tangan yang tidak bersih dan tanpa menggunakan sabun, tingkat pendidikan yang menyebabkan kurangnya kesadaran akan kebersihan, dan riwayat pekerjaan yang berisiko (Akbar, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak alergi di puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah 110 orang dengan metode 1:1, 55 orang kasus dan 55 kontrol. Penelitian ini dilakukan selama 15 hari dimulai pada tanggal 20-3 Januari 2024 menggunakan kuesioner melalui wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi square* dengan program komputer SPSS.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi pekerjaan responden kategori PNS pada kelompok kasus sebanyak 3,6% (2 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 16,4% (9 orang). Responden yang kategori pegawai swasta pada kelompok kasus sebanyak 7,3% (4 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 10,9% (6 orang). Responden kategori petani/nelayan pada kelompok kasus dan pada kelompok kontrol sebanyak 0,0%. Responden kategori Buruh pada kelompok kasus sebanyak 7,3% (4 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 9,1% (5 orang). Responden kategori IRT pada kelompok kasus sebanyak 30,9% (17 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 34,5% (19 orang). Responden kategori tidak bekerja pada kelompok kasus sebanyak 1,8% (1 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 20% (11 orang).

Adapun pendidikan responden SD pada kelompok kasus dan kelompok kontrol sebanyak 0,0%. Responden yang tamat SMP pada kelompok kasus sebanyak 5,5% (3 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 9,1% (5 orang). Responden tamat SMA pada kelompok kasus sebanyak 85,5% (47 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 56,4% (31 orang). Responden tamat perguruan tinggi pada kelompok kasus sebanyak 9,1% (5 orang) dan pada kelompok kontrol sebanyak 34,5% (19 orang). Diketahui kelompok kasus yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 49 orang (89,1%) dan kelompok kontrol yang pengetahuan baik sebanyak 28 orang (50,9%). Sedangkan riwayat alergi pada kelompok kasus yang berisiko sebanyak 41 orang (74,5%) dan kelompok kontrol yang tidak berisiko sebanyak 30 orang (54,5%). Riwayat atopi pada kelompok kasus yang tidak ada riwayat atopi sebanyak 30 orang (54,5%) dan kelompok kontrol yang ada riwayat atopi sebanyak 12 orang (21,8%). Personal hygiene pada kelompok kasus yang kurang baik sebanyak 40 orang (72,7%) dan kelompok kontrol yang baik sebanyak 46 orang (83,6%).

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel Penelitian	Kasus		Kontrol	
	F	%	f	%
Pendidikan				
SD	0	0	0	0
SMP	3	5,5	5	9,1
SMA	47	85,5	31	56,4
PT	5	9,1	19	34,5
Pekerjaan				
PNS	2	3,6	9	16,4
Pegawai Swasta	4	7,3	6	10,9
Petani/Nelayan	0	0	0	0
Buruh	4	7,3	5	9,1
IRT	17	30,9	19	34,5
Tidak Bekerja	1	1,8	5	9,1
Lainnya	27	49,1	11	20
Pengetahuan				
Kurang	49	89,1	1	1,8
Cukup	3	5,5	26	47,3
Baik	3	5,5	28	50,9
Riwayat Alergi				
Berisiko	41	74,5	25	45,5
Tidak Berisiko	14	25,5	30	54,5
Riwayat Atopi				
Ada	25	45,5	12	21,8
Tidak Ada	30	54,5	43	78,2
Personal Hygiene				
Kurang Baik	40	72,7	9	16,4
Baik	15	27,3	46	83,6

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel Penelitian	Kejadian dermatitis kontak alergi						OR	95% CI	P value
	Kasus		Kontrol		Total				
	N	%	N	%	N	%			
Pengetahuan									
Kurang	49	89,1	1	1,8	50	45,5	32	10,003 - 103,826	0,001
Cukup	3	5,5	26	47,3	29	26,4			
Baik	3	5,5	28	50,9	31	28,1			
Riwayat Alergi									
Berisiko	41	74,5	25	45,5	66	60	3	1,569	0,002
Tidak berisiko	14	25,5	30	54,5	44	40		7,869	
Riwayat Atopi									
Ada	25	67,6	12	45,5	37	33,6	3	1,300	0,009
Tidak ada	30	41,1	43	54,5	73	66,4		6,857	
Personal Hygiene									
Kurang baik	40	81,6	9	18,4	49	45,5	13	5,385	0,001
Baik	15	18,4	46	75,4	61	55,5		34,499	

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan kurang lebih tinggi sebesar 89,1% pada kelompok kasus dibandingkan pengetahuan cukup 5,5% dan pengetahuan baik sebanyak 5,5%, sedangkan responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi kelompok kontrol sebanyak 50,9% dibandingkan pengetahuan cukup 47,3% dan kurang 1,8%. Hasil Analisis statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,001, yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) = 32 >1 dengan Confidence Interval (CI) 95% (10,003 – 103,826) maka artinya responden yang pengetahuan

kurang baik 32 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan riwayat alergi berisiko lebih tinggi sebesar 74,5% pada kelompok kasus dibandingkan riwayat alergi tidak berisiko 25,5%, sedangkan responden dengan riwayat alergi tidak berisiko lebih tinggi kelompok kontrol sebanyak 54,5% dibandingkan riwayat alergi berisiko 45,5%. Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,002 yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Hasil Perhitungan Odds Ratio (OR) = 3 >1 dengan Confidence interval (CI) 95% (1,569 – 7,869). Maka artinya responden yang memiliki riwayat alergi 3 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat alergi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan riwayat atopi ada lebih tinggi sebesar 67,6% pada kelompok kasus dibandingkan riwayat atopi tidak ada 41,1%, Sedangkan responden dengan riwayat atopi tidak ada lebih tinggi kelompok kontrol sebanyak 54,5 dibandingkan riwayat atopi ada 45,5%. Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0.009 yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat atopi dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) = 3 >1 dengan Confidence Interval (CI) 95% (1,300 - 6,857). Maka artinya responden yang memiliki riwayat atopi 3 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat atopi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan personal hygiene kurang baik lebih tinggi sebesar 81,6% pada kelompok kasus dibandingkan personal hygiene baik 18,4%, sedangkan responden dengan personal hygiene baik lebih tinggi kelompok kontrol sebanyak 75,5 dibandingkan personal hygiene kurang baik 18,4%. Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *P-Value* yang rendah sebesar 0,001 yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara personal hygiene, termasuk kebersihan kulit, tangan, kaki, dan kuku, dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada kelompok usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) =13>1 dengan Confidence interval (CI) 95% (5,385 – 34,499). Maka artinya responden dengan personal hygiene yang kurang baik 13 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan mereka yang menjaga personal hygiene dengan baik.

PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi

Hasil Analisis statistik menggunakan uji Chi Square diperoleh nilai *P-value* sebesar 0,001, yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) = 32 >1 dengan Confidence Interval (CI) 95% (10,003 – 103,826) maka artinya responden yang pengetahuan kurang baik 32 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan baik. Pada penelitian ini, perbandingan yang sangat terlihat antara populasi kasus dan populasi kontrol mengindikasikan bahwa kelompok kasus memiliki tingkat pengetahuan yang sangat minim terkait dermatitis kontak alergi. Temuan ini memberikan wawasan yang penting dalam memahami peran pengetahuan sebagai faktor yang mungkin memengaruhi kejadian dermatitis kontak alergi pada populasi usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh.

Populasi kasus yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang dermatitis kontak alergi, sebagaimana tercermin dari hasil frekuensi pada tingkat pengetahuan yang baik, cukup, dan kurang baik. Sebaliknya, populasi kontrol yang didominasi oleh individu dengan pengetahuan baik mencerminkan potensi perlindungan terhadap dermatitis kontak alergi pada kelompok usia tersebut. Perolehan pengetahuan tidak selalu mengakibatkan perubahan perilaku. Meskipun pengetahuan tentang kesehatan sangat penting sebelum atau ketika diharapkan adanya tindakan kesehatan, tindakan tersebut mungkin tidak terjadi hingga seseorang menerima dorongan yang cukup kuat. Meskipun informasi yang memadai dapat mengurangi kejadian dermatitis kontak dalam masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor, seperti memperbanyak literasi agar pengetahuan tentang dermatitis semakin baik, dapat mencegah terjadinya perubahan tersebut. Hasilnya, kebiasaan buruk seperti tidak menggunakan alat pelindung diri seringkali menyebabkan keluhan kulit seperti gatal, kemerahan, dan rasa gatal saat kulit berkeriat (Fiana, 2018).

Penelitian ini juga sejalan dengan Hayati dkk, (2022) Ada Hubungan yang signifikan antara pengetahuan masyarakat tentang dermatitis kontak dengan kejadian dermatitis kontak di Desa Pantai Raja Wilayah Kerja Puskesmas Perhentian Raja tahun 2022. Dalam konteks ini, hasil temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Implikasinya, peningkatan tingkat pengetahuan masyarakat terkait faktor pemicu dermatitis kontak alergi dapat dianggap sebagai langkah preventif yang relevan dan efektif dalam mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak alergi pada kelompok usia tersebut.

Hubungan antara Riwayat Alergi dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi

Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,002 yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara riwayat alergi dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023. Hasil Perhitungan Odds Ratio (OR) = 3 >1 dengan Confidence interval (CI) 95% (1,569 – 7,869). Maka artinya responden yang memiliki riwayat alergi 3 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat alergi. Penelitian Pratama (2017) mengemukakan bahwa orang yang memiliki riwayat alergi memiliki peluang yang lebih besar yaitu sebesar 4,09 kali dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki riwayat alergi dan juga sejalan dengan Penelitian Diana (2021) menyatakan terdapat hubungan riwayat alergi dengan kejadian dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Alue Rambot Kecamatan Darul Makmur Kabupaten Nagan Raya.

Temuan ini konsisten dengan literatur kesehatan yang menyatakan bahwa riwayat alergi dapat menjadi faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya dermatitis kontak alergi. Reaksi tubuh terhadap debu, bahan logam, bahan tanaman, obat, atau makanan dapat memainkan peran penting dalam perkembangan kondisi ini. Oleh karena itu, pemahaman dan identifikasi riwayat alergi pada individu dapat menjadi poin penting dalam upaya pencegahan dan manajemen dermatitis kontak alergi pada kelompok usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh. Upaya-upaya ini dapat mencakup sosialisasi mengenai risiko dermatitis kontak alergi pada individu dengan riwayat alergi, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diambil untuk mengurangi insidensinya.

Hubungan antara *Personal Hygiene* Kebersihan Kulit, Tangan, Kaki, Kuku dengan Kejadian Dermatitis Kontak Alergi

Hasil analisis menggunakan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai *P-Value* yang rendah sebesar 0,001 yang artinya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara

personal hygiene, termasuk kebersihan kulit, tangan, kaki, dan kuku, dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada kelompok usia 15-44 tahun di puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun. Hasil perhitungan Odds Ratio (OR) =13>1 dengan Confidence interval (CI) 95% (5,385 – 34,499). Maka artinya responden dengan personal hygiene yang kurang baik 13 kali lebih berisiko terkena dermatitis kontak alergi dibandingkan dengan mereka yang menjaga personal hygiene dengan baik.

Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran para responden akan perilaku personal hygiene yang baik seperti mencuci tangan dengan sabun setelah bekerja, mengganti dan mencuci baju setelah bekerja dan mandi setelah bekerja (Novitasari, 2023). Penelitian ini sejalan dengan Akbar (2020) menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis di wilayah kerja Puskesmas Juntinyuat. Selain itu juga sejalan dengan Gafur dan Syam (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa personal hygiene yaitu kebersihan handuk, kebersihan badan (mandi), kebersihan tangan serta kuku berhubungan dengan kejadian dermatitis di Puskesmas Rappokalling tahun 2016.

Temuan ini memiliki implikasi penting dalam pengembangan strategi pencegahan dermatitis kontak alergi. Upaya edukasi dan promosi kesehatan yang menekankan pentingnya personal hygiene dan perawatan kulit dapat dianggap sebagai langkah-langkah preventif yang efektif. Masyarakat perlu diberikan informasi mengenai cara menjaga kebersihan kulit, tangan, kaki, dan kuku secara rutin untuk mengurangi risiko terjadinya dermatitis kontak alergi pada kelompok usia 15-44 tahun di puskesmas tersebut. Dengan demikian, diharapkan dapat menurunkan angka kejadian serta meminimalkan dampak dermatitis kontak alergi dalam populasi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan (P value = 0,001, OR = 32,227) Riwayat alergi (P value = 0,002, OR = 3,514), Riwayat atopi (P value = 0,009, OR = 2,986), Personal hygiene (P value = 0,001, OR = 13,630) dengan kejadian dermatitis kontak alergi pada usia 15-44 tahun di Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh Tahun 2023.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada kepala Puskesmas Batoh yang telah memberikan saya kesempatan untuk dapat melakukan penelitian ini. Terimakasih juga kepada dosen pembimbing pertama dan kedua saya yang telah banyak memberikan masukan dan arahan nya selama penelitian ini berlangsung hingga selesai serta dapat menyelesaikan manuskrip ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H. *et al.*, .2020. ‘Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Pengelasan di Kecamatan Balongan’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(02), pp. 155–159.
- Akbar, H.,2020. ‘Hubungan Personal Hygiene dan Pekerjaan dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Juntinyuat (The Relationship Between Personal Hygiene and Occupation with Dermatitital Events in The Working Area of Juntinyuat Health Center)’, *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), pp. 1–5.
- Arman Udiyono, Ari Adi, M.S., 2017. ‘Gambaran Kejadian Dermatitis Pada Tenaga Kerja Indonesia Di Tempat Penampungan Sementara Di Kabupaten Nunukan’, *JURNAL*

- KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 5(3), pp. 248–253.
- Data Laporan Bulanan Puskesmas Batoh Kota Banda Aceh, 2023.
- Ernyasih, Juju Permata Sari, Munaya Fauziah, Andriyani, Nurmalia Lusida, D.H., .2021. 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Poris Gaga Lama Tahun 2021', *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, pp. 25–32.
- Fiana A, Taylor JS, Sood A.2018. Irritant Contact Dermatitis. In: Freedberg IM, Eisen AZ, Wolff K, Austen KF, Goldsmith LA, Katz SI (eds). *Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine*. 7th ed. USA: McGraw Hill; 2018. p. 395-401
- Gafur, A. and Syam, N., .2018. 'Determinan Kejadian Dermatitis di Puskesmas Rappokalling Kota Makassar', *Window of Health*, 1(1), pp. 21–28.
- Jannah, R., Kurniawan, R. and A, S.N., 2020. 'Prevalensi Penderita Dermatitis Kontak di Poli Kulit dan Kelamin Rumah', *Kandidat: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), pp. 1–10.
- Kemendes RI., *Profil Kesehatan Indonesia 2019*, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019.
- Kemendes RI., 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699, 2018.
- Kemendagri Kesehatan RI., *Health Information Systems, IT - Information Technology*, 2020.
- Novitasari, D., Akbar, H., Sutriyawan, A., Riswan and Magdalena,H, 2023. Analisis Jenis Kelamin, Riwayat Alergi, dan Personal Hygiene dengan Kejadian Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Passi Barat, *Jurnal Keperawatan Cikini*, 4(1),pp.40-45.
- Nurfaqiha, D., 2021 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Dermatitis di Wilayah Kerja Puskesmas Indrapura Kabupaten Batubara'.
- WHO.2018. 'Experience with 40,000 Papanicolaou smears', *Obstetrics and Gynecology*, 48(1), pp. 56–60.